

METAHUMANIORA

JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA
Volume 3, Nomor 3, Desember 2013

- 299—311 : Takhayul dalam Peradaban Amerika
Pepen Priyawan
- 312—330 : Konsumerisme dalam Empat Belas Karya Seri *Kecil-Kecil Punya Karya*
Risnasari Rosman, Baban Barita, Mohamad Irfan Hidayatullah
- 331—342 : Ambivalensi Pribumi dalam Kisah *Busono* Karya Tirto Adhi Soerjo
Ferry Fauzi Hermawan
- 343—354 : Preservasi Pengetahuan dalam Tradisi Lisan Seni *Pertunjukan Randai*
di Minangkabau Sumatera Barat
Yenni Hayati, Yona Primadesi
- 355—369 : Ideologi dan Resistensi Perempuan Terhadap Kekuasaan: Analisis Film *Jamila dan Sang Presiden*
Nita Nurhayati
- 370—383 : Optimalisasi Ruang Kreativitas Anak dalam Menunjang Kegiatan Edukatif Rekreatif di Museum
Mis Ari
- 384—396 : Ciri Spesifik Verba Berpasangan Transitif–Intransitif (JITA) dalam Bahasa Jepang
Puspa Mirani Kadir
- 397—414 : Pembentukan Istilah dalam Bidang Hubungan Internasional pada Bahasa Arab
Tinjauan Semantis dan Morfologis
Ahmad Miftahuddin
- 415—420 : Tas Bermerk sebagai Simbol Identitas Sosial
Susi Yulawati
- 421—435 : *What's in a (Nick) Name?*: Arti Nama Parijs van Java Bagi Pencitraan Kota Bandung
Lestari Manggong, Siti Maulani Rachmi, Kartika Mitisari Paramitha
- 436—452 : Rekonstruksi Penokohan dari *Tjerita Njai Dasima* Karya G. Francis ke dalam Novel
Nyai Dasima Karya S. M. Ardan
Rosana Hariyanti, Dyah Eko Hapsari

**REKONSTRUKSI PENOKOHAN
DARI *TJERITA NJAI DASIMA* KARYA G. FRANCIS
KE DALAM NOVEL *NYAI DASIMA* KARYA S.M. ARDAN**

**Rosana Hariyanti
Dyah Eko Hapsari**

(staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya – Universitas Brawijaya, Malang)

Abstrak

Kisah tentang kehidupan nyai telah banyak ditulis oleh para penulis Belanda melalui sudut pandang kolonial, salah satunya adalah *Tjerita Njai Dasima* oleh G. Francis. Di tahun 1960-an, S.M. Ardan menghadirkan cara pandang berbeda dalam karyanya *Nyai Dasima*. Perspektif baru ini dihadirkan melalui rekonstruksi terhadap aspek penokohan. Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstual untuk melihat transformasi tersebut dengan menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui transformasi tersebut, Ardan memiliki ideologi yang melawan teks hipogram Francis. Perubahan dilakukan sebagai pembelaan Ardan terhadap kaum pribumi. Hal ini dipengaruhi oleh posisinya sebagai penulis Indonesia yang berkomitmen besar terhadap kebudayaan Betawi.

Kata kunci : *rekonstruksi, penokohan, cara pandang penulis*

Abstract :

The life of a concubine was popular among Dutch Colonial writers, which one of the examples is Tjerita Njai Dasima by G. Francis. In 1960s, S.M. Ardan presented a new perspective, which was different from his predecessor's in Nyai Dasima. In this work, he reconstructed Francis' work from the aspect of characterization. This research aims at analyzing the transformation by taking into the perspective of intertextuality and applying qualitative research as its method. The result of this research shows that Ardan's transformation text has an ideology, which aims at changing the construct of its hypogram and it is considered as his effort to defend the native characters, mostly because of his position as Indonesian writer with a great commitment to Betawi's culture.

Key words : *intertextuality, transformation text, hypogram, writer's perspective*

1. Pendahuluan

Dunia kesusastraan merekam berbagai ragam kehidupan sosial-budaya masyarakat Indonesia dari masa ke masa. Demikian pula halnya yang terjadi pada era kolonial Belanda. Selama periode tersebut, tercatat banyak karya sastra yang menggambarkan kisah-kisah dengan latar belakang kehidupan etnis di wilayah tertentu. Karya tersebut tidak

hanya dihasilkan oleh sastrawan Indonesia, namun juga oleh sastrawan Belanda. Sebagai pihak yang berseberangan, yaitu sebagai pihak terjajah dan penjajah, maka kedua kubu sastrawan tersebut berpotensi untuk menempatkan diri pada posisi yang bertolak belakang dalam menyajikan satu kisah yang sama.

Seorang sastrawan Belanda, G. Francis, menerbitkan *Tjerita Njai Dasima*

pada tahun 1896. Kisah ini bertutur tentang seorang perempuan bernama Dasima yang menjadi nyai di rumah seorang Belanda bernama Tuan W. di Betawi. *Nyai* merupakan istilah bagi perempuan pribumi yang menjadi gundik seorang laki-laki Belanda. Fenomena pergundikan marak di Hindia Belanda menyusul arus kedatangan para laki-laki Belanda untuk bekerja di tanah jajahan tersebut. Sebelum Abad XX, sulit bagi para perempuan Belanda untuk turut serta menuju Hindia Belanda karena beratnya perjalanan yang harus ditempuh. Oleh karena itu, maka para laki-laki tersebut membutuhkan beberapa pembantu rumah tangga dari kaum pribumi untuk mengurus segala keperluannya dan merawat rumah. Praktik kepengurusan rumah tangga ini pada gilirannya mengarah pada pergundikan. Seorang pembantu perempuan dapat diangkat menjadi gundik bagi sang tuan dan menempati posisi *pembantu utama* dengan berbagai hak istimewa. Selain mengatur urusan rumah tangga, seorang nyai juga menjadi pasangan bagi tuannya. Maka ia pun menjalani kewajiban sebagaimana seorang istri, namun bukan dalam ikatan pernikahan yang sah (Baay, 2010 : 46-47).

Tjerita Nyai Dasima menggambarkan liku-liku kehidupan tokoh Dasima yang terbujuk oleh kaum pribumi untuk meninggalkan tuan dan anak perempuannya. Ia kemudian menikah dengan Samioen, seorang pribumi licik yang mengincar hartanya. Di akhir cerita, Dasima dibunuh oleh Samioen beserta seorang jagoan kampungnya. Versi 'kolonial' yang ditulis oleh G. Francis tersebut menggambarkan karakter kaum pribumi Betawi sebagai orang-orang yang jahat, gila harta, dan licik. Seluruh tokoh berperangai buruk, kecuali Tuan W yang digambarkan sebagai seorang laki-laki Belanda yang penuh cinta kasih kepada Dasima. Selain itu, penulis memper-

gunakan hukum Islam sebagai sarana untuk memunculkan konflik.

Kisah yang ditulis oleh G. Francis tersebut kemudian diikuti oleh berbagai kisah lain dengan tema mengenai kehidupan para nyai. Kisah itu sendiri telah ditulis ulang dalam bentuk naskah drama, novel, dan diangkat ke layar lebar. S.M. Ardan merupakan seorang sastrawan Indonesia yang menuliskan kembali kisah tersebut dalam novel *Nyai Dasima* pada tahun 1960. Dalam versi Ardan terdapat eksplorasi dan rekonstruksi terhadap penokohan, sehingga muncul gambaran yang lebih kaya mengenai pergolakan batin para tokoh serta kehidupan mereka dalam lingkup sosial-budaya Betawi.

Perubahan pada beberapa sisi yang terjadi pada *Nyai Dasima* versi S.M. Ardan mengindikasikan adanya koreksi, terutama terkait dengan penggambaran karakter kaum pribumi dalam lingkup sosial-budaya Betawi. Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang perubahan tersebut melalui kerangka intertekstualitas yang melihat karya sastra sebagai sebuah mozaik dari karya-karya terdahulu dengan menghadirkan cara pandang yang bisa saja sama, menyimpang, bahkan bertentangan dengan karya yang lahir sebelumnya.

2. Kajian Teori

Jenis penelitian deskriptif kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002, hal. 3) menjadi sebuah pilihan untuk menganalisis karya sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Metode penelitian ini akan mengurai data literer yang ditemukan dalam objek penelitian berupa novel *Nyai Dasima* karya S.M. Ardan. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem

tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semua memiliki pengaruh dan kaitan dengan yang lain yang membangun pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1990, hal. 26).

Deskripsi dan analisa data dilakukan dengan pendekatan intertekstual. Istilah *intertekstualitas* diperkenalkan oleh Julia Kristeva untuk menjelaskan bahwa sebuah teks tidak dapat berdiri sendiri atau cukup-diri (*self-sufficient*), oleh karenanya maka teks tidak dapat dipandang sebagai suatu sistem yang tertutup. Uraian tersebut selanjutnya mengarah pada pemahaman bahwa sebuah teks lahir dari teks-teks yang telah ada sebelumnya. Dengan kata lain, teks merupakan sebuah mosaik kutipan dan penyerapan dari berbagai teks lain. Teks baru ini disebut sebagai teks transformasi, sedangkan teks induk yang menjadi acuan disebut sebagai hipogram. Perlu diperhatikan bahwa dalam hal ini, pengalaman serta pengetahuan penulis mengenai hal-hal tertentu juga memiliki peran penting untuk memberikan interpretasi baru.

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya tulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Unsur budaya, termasuk semua konvensi dan tradisi di masyarakat, dalam wujudnya yang khusus berupa teks-teks kesastraan yang ditulis sebelumnya. Dengan demikian terjadi sebuah dinamika perubahan yang sangat menarik untuk dicermati dalam sebuah teks transformasi. Posisi pengarang teks transformasi terhadap hipogramnya akan sangat menentukan ideologi karya. Dengan demikian, maka teks baru yang dihasilkannya dapat bersifat mendukung, menyimpang, maupun menolak teks sebelumnya.

Frow (Worton dan Still, eds., 1990:45-46) memberikan penekanan bahwa sebuah teks dapat hadir dalam teks

lain sebagai sebuah potongan, namun pada waktu yang bersamaan potongan tersebut menandai sebuah sistem cara pandang. Hal ini menurut Frow akan memutar cara pandang tentang sastra dari sisi intertekstualitasnya. Sastra tidak hanya menghadirkan gambaran sebuah sistem budaya saja, tetapi menghadirkan sebuah konstruk sosial secara umum melalui jaringan metafora dari berbagai teks hipogram dalam sebuah teks transformasi.

3. Pembahasan

Karya sastra sangat dipengaruhi oleh posisi penulis dan semangat zamannya, seperti yang dikatakan oleh Lucien Goldman: “relations between the truly important work and the social group, which – through the medium of the creator – is, in the last resort, the true subject of creation, are of the same order as relations between the elements of the work and the work as a whole” (Clarke, 2011, p.2). Ketika ia lahir di zaman kolonial Belanda dan ditulis oleh seorang penulis yang berpihak pada penjajahan, maka cara pandang yang dihadirkan cenderung sangat kental dengan cara pandang pro kolonial yang menggambarkan keunggulan kaum penjajah dan melihat tokoh-tokoh pribumi dari sisi yang berlawanan. Begitu juga sebaliknya, ketika pengarang dalam posisi sebagai salah satu pihak yang dijajah, maka sudut pandang penceritaan dan penokohan akan mengalir pada pola yang mengarah pada pembelaan kaum pribumi dan bersetia pada pendapat bahwa penjajahan merupakan pelanggaran mendasar terhadap hal asasi manusia. Rekonstruksi yang dilakukan Ardan terhadap para tokoh yang berasal dari etnis Betawi dalam novelnya mencakup tiga hal: (1) citra nyai; (2) citra tokoh agama; dan (3) citra keluarga. Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga hal tersebut :

3.1. Citra Nyai

Tokoh utama yang menjadi pusat cerita dalam kedua kisah ini adalah Nyai Dasima. Tokoh ini digambarkan sebagai seorang 'nyai', yaitu perempuan pribumi yang menjadi pasangan seorang lelaki Belanda. Relasi antara nyai dan tuan Belanda ini dikenal sebagai sistem pergundikan. Seorang nyai memiliki peran dan kedudukan sebagaimana seorang istri dalam sebuah keluarga, namun tanpa ikatan pernikahan resmi. Oleh karena itu, maka seorang nyai memiliki hak dan kewajiban sebagaimana seorang nyonya rumah. Ia berhak memperoleh nafkah dari 'suami'nya dan memiliki kekuasaan untuk mengatur rumah tangga. Ia juga berkewajiban untuk melayani segala keperluan pasangannya. Tidak jarang hubungan antara nyai dan tuannya menghasilkan banyak keturunan: "Sang nyai mengatur urusan rumah tangga, tapi juga hidup normal dengan laki-laki Eropa yang mengambilnya sebagai nyai. Ia tinggal bersamanya, makan dengannya, menemaninya dan tidur bersamanya. Namun sang nyai tidak memiliki derajat yang sama seperti tuannya" (Baay, 2010, hal. 47). Pernyataan tersebut menyiratkan adanya paradoks dalam kebijakan Pemerintah Belanda terhadap para nyai. Di satu sisi, kehadiran nyai diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para lelaki Belanda, mengingat bahwa pada saat itu cukup sulit untuk mendatangkan perempuan Eropa ke Hindia Belanda. Keberadaan para nyai pun menjadi penting demi kenyamanan hidup para tuan Belanda, yang berimplikasi pada kinerja yang baik. Akan tetapi, di sisi lain kedudukan nyai sangat lemah akibat tidak adanya status pernikahan yang resmi. Apabila sang tuan pada akhirnya menikah dengan seorang perempuan Belanda, maka posisi nyonya rumah pun segera berpindah tangan. Nyai tersebut harus

meninggalkan rumah dan anak-anaknya. Hak perwalian anak menjadi milik sepenuhnya dari pihak ayah. Secara hukum hal ini diatur dalam pasal 40 dan 354 Kitab Undang-Undang Hukum Perdata tahun 1848 yang menyatakan bahwa seorang nyai tidak bisa menuntut hak perwalian atas anak-anak hasil pergundikan, bahkan apabila 'suaminya' telah meninggal (Baay, 2010, hal. 60). Pada umumnya anak-anak tersebut dikirim ke negeri Belanda untuk diasuh oleh paman atau bibinya. Di sanalah mereka menuntut ilmu hingga saatnya sang ayah dan istri Belandanya kembali pulang. Adapun nyai yang telah lebih dahulu pulang ke kampung halaman, biasanya kembali menjalani kehidupan yang berat dan miskin sebagai kaum pribumi.

Dengan latar belakang sejarah seperti inilah *Tjerita Nyai Dasima* ditulis oleh G. Francis dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1896. Nyai Dasima digambarkan sebagai gundik Tuan W. dan telah memiliki seorang anak perempuan bernama Nancy. Kehidupan pasangan tersebut sangat bahagia dan berkecukupan. Nyai Dasima adalah perempuan pribumi yang beruntung karena suaminya sangat mencintainya dan memanjakannya dengan pakaian bagus serta aneka perhiasan mewah. Ia juga digambarkan sebagai seorang nyai yang patuh kepada tuannya.

Akan tetapi perangnya berubah akibat guna-guna dari Samioen melalui tokoh Mak Boejoeng, yang memujuknya untuk meninggalkan rumah dengan alasan aturan dalam agama Islam. Dasima yang semula penurut berubah menjadi berwatak keras. Ia bersikeras meninggalkan Tuan W. dan putrinya. Ia juga menjadi perempuan materialistis karena merasa berhak untuk membawa pergi seluruh kekayaan yang pernah diberikan Tuan W. kepadanya, seperti tampak dalam kutipan berikut :

“Toean djangan goesar, saja ada ingatan boeat kerdjakan agama Islam, memang-memang saja poenja agama itu, saja ikoet sama Toean soeda begini poenja lama, tiada kawin djadi berdjinah, besok loesa kaloe Toean kawin dengan Toean poenja bangsa ataoe Toean poelang ke Toean poenja negri, djadi saja terlantar, tiada oeroes saja poenja badan dan saja poenja djiwa, maka itoe Toean kasi ataoe Toean tiada kasi, saja minta lepas dari Toean, tetapi sebab saja soeda lama ikoet sama Toean tiada koerang satoe apa, dan itoe barang-barang saja, serta itoe oewang jang Toean soeda kasi sama saja, saja maoe bawa, dari itoe anak Toean poenja soeka, Toean maoe ambil bole Toean maoe kasi sama saja lebi baik sekali, sebab saja poenja anak”.(Francis, 2002, hal. 98).

Pada akhirnya Nyai Dasima menikah dengan Samioen yang sebenarnya telah memiliki seorang istri bernama Hajati. Dasima tidak menemukan kebahagiaan, namun justru mengalami penderitaan karena diperas kekayaannya oleh keluarga barunya. Di akhir kisah, ia tewas dibunuh oleh jagoan kampung atas perintah Samioen.

Dalam kisah Nyai Dasima yang ditulis kembali oleh S.M. Ardan pada tahun 1960, tokoh Nyai Dasima tetap digambarkan sebagai gundik dari Tuan W. Ia adalah seorang perempuan yang berkecukupan dan tinggal di sebuah rumah gedung. Meskipun demikian, Nyai Dasima tidak menemukan kebahagiaan karena merasa terpisah dari bangsanya sendiri. Maka atas kemauan sendiri, Dasima pergi meninggalkan Tuan W. dan putri semata wayang yang sangat dicintainya. Ia menikah dengan Samiun yang telah memiliki istri. Dalam pernikahannya ini, Dasima juga tidak menemukan kebahagiaan akibat kekejaman Hayati, istri pertama Samiun. Pada akhirnya ia tewas dibunuh oleh

jagoan kampung atas perintah Tuan W. , sedangkan Samiun yang tidak berperan apa-apa dalam pembunuhan tersebut justru dijadikan tersangka.

Rekonstruksi yang terjadi pada unsur-unsur dalam karya tidak dilakukan tanpa ada hal-hal yang melatarbelakanginya. Demikian pula dengan apa yang terjadi pada tokoh Dasima dalam versi Ardan, yang mengalami beberapa perubahan karakterisasi dan motif tindakan. Terdapat dua isu penting yang tersirat melalui perubahan tersebut. Berikut ini kedua isu tersebut akan dibahas lebih dalam.

a. Nyai Dasima sebagai Perempuan yang Memiliki Rasa Nasionalisme

Tokoh Dasima dalam versi Ardan diceritakan sebagai seorang perempuan yang berasal dari Kuripan, desa Parung, Bogor. Asal-usul tersebut tidak pernah disinggung dalam versi Francis. Sebagai seorang nyai, Dasima merasa berada pada posisi batas yang tidak jelas antara menjadi warga pribumi atau warga kolonial. Sebagai pendamping seorang Belanda, ia tidak sepenuhnya dapat diterima oleh lingkungan kolonial. Hal ini tampak dalam kutipan berikut :

“Hampir tiap malam Tuan terima tamu bangsanya, tapi saya tidak bisa ikut mereka, saya tidak bisa ketawa-ketawa bersama mereka, saya tidak mengerti omong mereka,” jawab Dasima makin redup. “Dan yang lebih parah lagi, karena saya selalu dihina sebagai orang kampung. Oh, tujuh tahun tersiksa jauh dari teman-teman, dari bangsa sendiri dan orang tua”. (Ardan, 2013, hal. 14-15)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana Dasima tidak memperoleh tempat yang layak di lingkungan

masyarakat kolonial Belanda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Baay di atas, bahwa seorang nyai tetap dianggap tidak memiliki derajat yang sama dengan orang Belanda, sekalipun ia menjalankan peran sebagaimana seorang istri atau nyonya rumah. Situasi tersebut melahirkan perasaan rindu akan kampung halaman. Sebaliknya, Dasima juga tidak dapat kembali ke kampungnya. Status 'nyai' membuatnya tidak lagi diakui oleh orang tuanya.

Posisi liminal yang dihadapi oleh Dasima tersebut menunjukkan perlakuan yang diterima oleh bangsa pribumi, khususnya perempuan, pada era kolonialisasi Belanda. Di satu sisi, Belanda membutuhkan kaum pribumi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kaum pribumi tersebut ditempatkan pada kedudukan terhormat dan seolah sejajar dengan mereka. Di sisi lain, masih terdapat diskriminasi rasial yang tetap menempatkan kaum pribumi di bawah derajat orang Belanda.

Dalam *Tjerita Njai Dasima* versi G. Francis, situasi yang tidak menguntungkan tersebut tidak diungkap. Francis memberikan gambaran bahwa sebagai seorang nyai, Dasima menikmati kehidupan yang sejahtera dan tidak menghadapi masalah apapun. Meskipun demikian, pada gilirannya Dasima juga mengalami pergulatan batin. Namun, pergulatan batin yang dialami Dasima tidak terkait dengan posisinya sebagai seorang perempuan pribumi yang dikesampingkan. Kegelisahannya muncul disebabkan oleh keinginan untuk belajar agama Islam secara mendalam, yang mengharuskannya pergi meninggalkan orang-orang yang dicintainya, yaitu Tuan W. dan puterinya. Hal ini terjadi akibat bujukan Mak Boejoeng dengan mengatasnamakan agama Islam. Versi Francis tersebut menyiratkan bahwa persoalan justru muncul akibat campur tangan pihak luar, dalam hal ini adalah

kaum pribumi lain yang berusaha membujuk Dasima secara licik. Ketidakhadiran permasalahan posisi Dasima tersebut dapat dikaitkan dengan kecenderungan karya sastra kolonial yang tidak pernah mengungkapkan seberapa jauh lelaki kolonial merusak kehidupan perempuan pribumi. Suara perempuan pribumi diabaikan untuk mencegah timbulnya protes atau perlawanan (Hellwig, 2007, hal. 105).

Dalam versi Ardan, terungkap fakta mengenai diskriminasi yang dialami oleh Nyai Dasima sebagai seorang perempuan pribumi yang berada dalam lingkungan kaum kolonial. Dasima tidak meninggalkan rumah akibat bujukan warga pribumi lainnya, melainkan karena ketidakadilan yang dideritanya setiap hari. Selain itu, ia juga merasakan keterasingan dari lingkungannya sendiri dan ada kerinduan untuk kembali berada di tengah bangsa sendiri. Dapat dikatakan bahwa dalam diri Dasima muncul kesadaran kebangsaan, yang kemudian mendorongnya untuk melakukan pemberontakan. Tidak ada lagi gambaran mengenai kaum pribumi yang licik seperti direpresentasikan melalui tokoh Mak Buyung. Melalui tokoh Dasima, Ardan justru memberikan gambaran tentang pribumi yang melakukan perlawanan karena kecintaan terhadap tanah air dan bangsanya sendiri.

Kemunculan isu nasionalisme tersebut dapat dikaitkan dengan era kepenulisan serta posisi Ardan sebagai sastrawan, khususnya dalam lingkup budaya Betawi. *Nyai Dasima* ditulis pada tahun 1960 selama masa pemerintahan Presiden Soekarno. Sejak tahun 1950-an, Pemerintah berupaya untuk menggantikan orang-orang asing dari posisi dominan. Upaya tersebut terutama memberikan dampak besar bagi warga Eropa dan Cina yang merupakan kelompok orang asing paling penting dalam masyarakat Jakarta (Blackburn,

2012 : hlm. 254). Hal ini tidak terlepas dari semangat dekolonisasi yang dibawa oleh Soekarno beserta beberapa pemimpin dunia lain yang pernah mengalami penjajahan. Politik dekolonisasi diserukan kepada negara-negara terjajah akibat praktik imperialisme dan kolonialisme yang dilakukan oleh negara-negara Barat selama berabad-abad. Pembentukan 'dunia baru' menjadi isu yang disampaikan agar negara-negara pasca-kolonial mampu berdiri sederajat dengan negara Barat. Semangat nasionalisme dan anti-asing tersebut juga berimbas terhadap kehidupan sosial budaya. Bentuk budaya yang berkiblat pada dunia Barat mengalami pelarangan, antara lain dalam bidang musik dan fesyen. Dalam hal ini, misi Soekarno adalah menanamkan karakter yang kuat serta jiwa revolusioner yang tinggi kepada pemuda Indonesia.

Semangat nasionalisme tersebut juga tercermin dalam gagasan Ardan untuk melakukan rekonstruksi gambaran pribumi dan warga kolonial. Dalam pengantarnya, sejarawan J.J. Rizal menyebutkan bahwa kesusastran kolonial memulai sejarahnya dengan kisah-kisah mengenai nyai dengan tipe klasik. Para nyai digambarkan sebatas 'bini piare' atau gundik yang bersifat gila harta, bermoral bejat, dan dikelilingi warga pribumi yang jahil dan jahat. Gambaran tersebut dilanggengkan oleh para penulis kolonial yang menjadi agen untuk mengkampanyekan dan melembagakan kejahatan kolonial (Ardan, 2013, hal. ix - x).

b. Nyai Dasima sebagai Perempuan Mandiri dan Cinta Keluarga

Melalui pandangan kolonialismenya, Francis menggambarkan Dasima sebagai sosok perempuan pribumi yang pasif. Dasima adalah perempuan lemah dan penakut. Karena keluguannya, maka

ia mudah dipengaruhi oleh tokoh Mak Boejoeng untuk meninggalkan tuan dan anak perempuannya. Di sisi lain, ia juga seorang nyai yang takut kepada tuannya sehingga terjadi pergulatan batin antara tetap tinggal sebagai gundik bangsa kolonial atau kembali ke lingkungan pribumi. Dapat dikatakan bahwa Dasima berani memutuskan untuk keluar dari rumahnya bukan karena kehendaknya sendiri, melainkan akibat bujukan pihak lain. Keputusan tersebut bahkan diikuti oleh perubahan perangai Dasima yang menjadi materialistis serta tidak peduli akan nasib putri semata wayangnya.

Dalam versi Ardan, tokoh Dasima adalah seorang perempuan yang sadar akan ketidakadilan yang dialaminya sebagai seorang pribumi. Sebagai seorang nyai, ia terasing dari masyarakatnya sendiri sekaligus juga terasing dari lingkungan kolonial tempatnya berada. Kesadaran tersebut diungkapkan secara eksplisit seperti dalam kutipan berikut :

“Saya lebih suka tinggal di kampung, di antara bangsa sendiri.”

“Saya ingin tinggal di tempat seperti ini, banyak teman, semuanya bangsa saya”, Dasima mulai ‘makan’ umpan. “Di gedong saya tidak punya teman kecuali Nancy anak saya. Kalau dia sudah tidur ...sepi. Kalau Nancy sekolah dan Mak Buyung tidak ada ...”

“Tujuh tahun saya tinggalkan Kuripan dibawa Tuan ke Betawi,“ mulai Dasima mengadukan nasibnya. “Tujuh tahun saya kesepian, jauh dari orang tua, jauh dari teman, jauh dari bangsa sendiri. Saya sering melamun sendirian, apalagi kalau malam dan Nancy sudah tidur.” (Ardan, 2013, hal. 14).

Selain itu, Dasima mengalami perlakuan diskriminatif sebagai seorang pribumi seperti tampak pada kutipan sebelumnya yang menyebutkan bahwa ia dihina sebagai orang kampung. Perlakuan tersebut yang kemudian mendorongnya untuk melakukan perlawanan, seperti dalam kutipan berikut ini :

“Tuan sudah tahu saya suka datang ke mari. Lantas lagi-lagi saya dihina sebagai orang kampung, Tuan amat marah.”

“Abis?”, terloncat tanya dari Mak Leha yang sejak tadi hanya mendengarkan dengan penuh perhatian. “Saya tidak sudi direndahkan, “ omongan Dasima mulai teratur. “Habis sudah kesabaran saya.Saya ... juga marah kepada Tuan.”

“Iye ...,” kata Mak Leha lagi.

“Memang sudah lama saya tidak tahan lagi. Bagi saya tak ada jalan lain kecuali keluar dari gedong. Saya ... saya minta cerai ...”

Mak Buyung terloncat.“Tuan bilang ape?”

“Tuan coba bujuk saya,” Dasima menggeleng, “Tapi percuma saja, karena saya ingin kembali pada bangsa saya, sudah lama saya tidak tahan lagi.”(Ardan, 2013, hal. 42).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa keputusan yang diambil merupakan kehendak Dasima sendiri dan bukan atas pengaruh siapapun.Tokoh Dasima dalam versi ini memiliki kekuatan dan keberanian untuk menyatakan perasaannya.Lebih jauh lagi, Dasima berani memutuskan jalan hidupnya sendiri.Ia bukan seorang perempuan yang pasif seperti yang digambarkan Francis, melainkan seorang perempuan yang

bertindak secara aktif berkat kesadaran akan harga diri dan jati diri.

Keberanian mengungkapkan perasaan tersebut juga tersirat dalam pernyataannya mengenai Samiun. Meskipun malu-malu, Dasima mengakui bahwa ia memiliki ketertarikan terhadap tukang sado yang setiap hari mengantar dirinya dan putrinya bepergian, seperti tampak dalam kutipan berikut :

“O, gitu ...” jawab Mak Buyung. Sementara itu Dasima melontarkan kata-kata, “Saya suka sama Bang Samiun.”

Alangkah girangnya hati Mak Buyung. “Bener, Nyi?” Tapi Dasima mencoba menutupi keterlanjutannya. “Nancy juga suka sama Abang Samiun.”(Ardan, 2013, hal. 17).

Ardan dalam novel ini mempresentasikan Dasima jauh dari penggambaran Francis yang mempotret perempuan pribumi sebagai seorang yang bodoh, mudah dipengaruhi orang lain dan tidak berpendirian. Dasima versi Ardan dipotret sebagai perempuan yang mengetahui konsekuensi atas segala keputusan yang diambilnya sendiri berdasar kata hati dan pertimbangan pribadinya.

Dasima versi Francis dan Ardan dalam konteks hubungannya dengan keluarga memiliki posisi yang bertolak belakang. Versi kolonial Francis memotret perempuan pribumi yang menjadi nyai sebagai perempuan yang tidak lagi mempedulikan keluarga mereka, dalam hal ini orang tua dan anak. Dalam *Tjerita Njai Dasima*, Francis sama sekali tidak menyinggung tentang orang tua Dasima. Ia digambarkan sebagai seorang nyai yang berasal dari Koeripan dan sudah tinggal bertahun-tahun di rumah Tuan W tanpa ada penjelasan tentang orang tuanya.

Namun dalam *Nyai Dasima* versi Ardan, penjelasan mengenai orang tua Dasima justru diberi penekanan dengan memunculkannya sebagai topik yang selalu diulang dalam dialog Dasima. Hal ini bahkan menjadi salah satu alasan Dasima meninggalkan rumah Tuan W. Dalam versi Ardan, salah satu alasan keterasingan Dasima adalah kerinduan Dasima pada orang tua seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Kalau Mak Buyung tidak ada, saya suka melamun. Ingat kampung, ingat Kuripan, ingat teman-teman di sana dan....orang tua...

“Tujuh tahun saya tinggalkan Kuripan dibawa Tuan ke Betawi,” mulai Dasima mengadukan nasibnya. “Tujuh tahun saya kesepian, jauh dari orang tua, jauh dari teman, jauh dari bangsa sendiri....(Ardan, 2013, hal. 14).

Konteks hubungan Dasima dengan keluarganya tidak hanya muncul dalam posisinya sebagai seorang anak, tetapi juga sebagai seorang ibu. Dasima tidak digambarkan sebagai seorang ibu yang tega begitu saja meninggalkan putri darah dagingnya sendiri seperti dalam versi kolonial. Dasima menjadi seorang ibu yang sangat cinta kepada Nancy, meskipun putrinya tersebut tidak sepenuhnya berdarah pribumi. Kecintaannya pada Nancy ditunjukkan pada keinginannya untuk segera pulang menemui sang putri setiap kali ia berkunjung ke kampung Samiun. Setelah pada akhirnya menikah dengan Samiun dan tinggal di Kwitang, Dasima juga selalu sedih jika teringat akan anaknya.

Lingkungan sosial budaya Betawi yang melingkupi Ardan sebagai seorang sastrawan memberikan pengaruh terhadap pandangan yang dituangkannya dalam karya. Oleh karena itu, maka

penggambaran karakter Dasima yang tegar dan berani dapat dikaitkan dengan karakter perempuan Indonesia, khususnya perempuan Betawi. Dalam hal ini, gambaran tersebut dapat dilihat dalam karya Ardan, dalam hal ini berupa cerpen-cerpen yang bertutur mengenai perempuan.

Salah satu cerpen yang memiliki tokoh perempuan berjudul *Pulang Siang*. Cerpen ini berkisah tentang seorang suami yang bekerja serabutan. Ada saatnya ia merasa putus asa karena pekerjaan yang dilakukannya tidak memperoleh hasil. Meskipun demikian, kehidupannya dapat tetap berjalan baik berkat ketangguhan dan kesabaran sang istri. Dalam cerpen lain yang berjudul *Belum Selesai*, Ardan menampilkan tokoh Patmah, seorang istri yang berbahagia menanti kedatangan suaminya dari penjara. Meskipun menderita akibat perbuatan sang suami, Patmah tetap setia dan bekerja keras memenuhi kebutuhan hidupnya beserta anaknya. Ia memiliki harapan akan dapat membina kehidupan yang lebih baik setelah keluarganya kembali utuh. Oleh karena itu, maka ia tetap bersabar ketika suaminya mulai putus asa akibat status mantan narapidana yang disandangnya. Atas kehendaknya sendiri, ia tetap bekerja sebagai buruh cuci demi kelangsungan hidup mereka bersama.

Kedua cerpen yang terdapat dalam antologi *Terang Bulan Terang di Kali* tersebut menunjukkan bahwa perempuan di mata Ardan bukanlah sosok yang lemah dan pasif. Tokoh-tokoh Ardan adalah perempuan yang tangguh, mandiri, dan memiliki inisiatif demi keberlangsungan hidupnya sendiri dan keluarga. Di sisi lain, para tokoh tersebut juga merupakan perempuan yang penuh kasih sayang dan kesabaran dalam menghadapi persoalan hidup. Gambaran tersebut pada gilirannya juga melekat pada tokoh Dasima yang ditulis Ardan,

sebagai bentuk pembaharuan sekaligus koreksi terhadap gambaran perempuan lemah dan pasif yang dibuat oleh Francis. Perempuan menurut Ardan memiliki keberanian untuk menyuarakan pikirannya serta bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Meskipun para tokoh tersebut tetap menaruh hormat kepada suami mereka, namun kedudukan keduanya dapat dikatakan sejajar. Hal ini berbeda dari gambaran perempuan khas sastra kolonial yang meletakkan posisi perempuan lebih rendah dari kaum laki-laki.

Kesejajaran posisi antara perempuan dan laki-laki tersebut juga dapat dikaitkan dengan era kepenulisan karya, yaitu selama masa kemerdekaan. Pada masa tersebut dapat dikatakan bahwa peran perempuan dalam masyarakat telah meningkat, terlebih setelah kebangkitan emansipasi perempuan Indonesia yang ditandai dengan tersebarluasnya pemikiran Kartini melalui kumpulan suratnya yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Tuntutan emansipasi bukan sekedar kesejajaran hak dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki. Gagasan Kartini yang lebih mendasar adalah keberanian seorang perempuan untuk mengekspresikan perasaannya dan bertindak atas kesadaran sendiri. Melalui epilog dalam buku *Panggil Aku Kartini Saja* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, Ruth Indiyah Rahayu (peneliti dari Yayasan Kalyanamitra) menjabarkan pandangan stereotipikal tokoh perempuan yang merupakan produk masyarakat feodal. Perempuan selalu dilekati oleh sifat-sifat lemah, feminin, dan *nrimo*. Sebaliknya, kaum laki-laki memiliki watak maskulin, dinamik, dan berani melakukan perlawanan (Toer, 2003, hal. 295).

Semangat kebangkitan perempuan dan perlawanan terhadap feodalisme tersebut pada akhirnya dilekatkan oleh Ardan kepada tokoh Dasima. Meskipun

berstatus sebagai seorang nyai atau gundik dari bangsa kolonial, Dasima tetap memiliki kesadaran akan identitasnya sebagai warga Indonesia.

Selain itu, penolakan pandangan kolonial terhadap pribumi serta koreksi yang dilakukannya tidak terlepas dari posisinya sebagai penggerak kebudayaan nasional, terutama budaya Betawi. Ardan dibesarkan dan hidup dalam lingkungan masyarakat Betawi. Pada tahun 1955-an, ia banyak menghasilkan karya sastra berupa cerpen yang menampilkan sketsa kehidupan masyarakat Betawi, khususnya kelas bawah. Cerpen-cerpen tersebut terkumpul dalam buku *Terang Bulan Terang di Kali*, yang bertutur mengenai karakteristik serta sikap hidup masyarakat Betawi. Pada tahun 1960-an, Ardan bergiat dalam dunia jurnalistik dan menjadi penanggung jawab rubrik “Kuncup Harapan” di mingguan Berita Minggu yang bertugas mencari dan membina bibit-bibit pemuda dalam bidang teater, tari, dan musik. Dalam kedudukannya tersebut, Ardan berkesempatan menampilkan kisah Nyai Dasima versinya dalam bentuk pertunjukan teater, setelah dialihkan ke dalam bentuk naskah drama tiga babak. Lukman Ali, seorang pengamat sastra mencermati bahwa Ardan tidak sekedar memperindah kisah Nyai Dasima versi Francis yang lebih menyerupai laporan dan menggunakan Bahasa Melayu Rendah. Lebih dari itu, Ardan justru telah melakukan koreksi mengenai tradisi budaya dan religi yang melingkupi kehidupan tokoh-tokohnya dalam masyarakat Betawi, sehingga lepas dari pandangan miring yang dibuat oleh Francis (Ardan, 2013, hal. xi – xii). Ardan menunjukkan bahwa tokoh Dasima adalah korban dari struktur sosial kolonial yang berusaha untuk mempertahankan harga dirinya dan mengembalikan jati dirinya sebagai bangsa pribumi.

Dapat dikatakan bahwa tokoh Dasima versi Ardan merupakan representasi dari semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme. Hal ini sejalan dengan upaya Pemerintah masa itu untuk memperkuat karakter dan identitas bangsa agar tidak lagi dipandang rendah sebagai bangsa yang pernah menjadi korban kolonialisme. Kedudukan Ardan sendiri di bidang sastra dan jurnalistik, terutama sebagai pembina kaum muda dalam bidang kesenian, memberikan peluang baginya untuk turut berperan serta dalam upaya tersebut.

3.2. Citra Tokoh Agama

Inovasi S.M. Ardan tidak hanya berhenti pada penokohan Nyai Dasima, tetapi juga pada isu agama yang dimunculkan dalam versi *Tjerita Njai Dasima*. Dalam versi ini cara pandang Francis sebagai seorang asing yang memandang rendah kaum pribumi sangat kental. Tokoh-tokoh pribumi pemeluk agama Islam dalam novel ini digambarkan sebagai tokoh yang memanipulasi agama Islam untuk mencapai tujuan mereka dengan menggunakan cara-cara yang sangat tidak Islami. Bahkan tokoh agama pun dicitrakan sebagai tokoh agama yang bersedia menggunakan segala cara untuk mencapai tujuannya dengan imbalan uang.

Tjerita Njai Dasima menggambarkan usaha Samioen dan tokoh-tokoh pribumi pemeluk agama Islam menggunakan isu agama sebagai alat untuk membujuk Nyai Dasima agar mau menikah dengan Samioen. Samioen meminta bantuan Hadji Salihoen, seorang tokoh agama karena kemampuannya menggunakan ilmu pelet. Tokoh Hadji Salihoen ini memiliki ilmu guna-guna untuk mempengaruhi pikiran orang. Selain pada Hadji Salihoen, Samioen juga meminta tolong kepada Ma Boejoeng. Ia adalah

perempuan tua yang pada akhirnya berhasil masuk ke lingkungan Dasima karena tipu muslihatnya. Dengan cara yang sama seperti ia lakukan pada Hadji Salihoen, Samioen memberi imbalan uang kepada Ma Boejoeng.

Senjata yang dipakai Samioen, Hadji Salihoen, dan Ma Boejoeng untuk mendapatkan Dasima adalah isu agama, khususnya tentang pernikahan antar pemeluk agama yang berbeda, yaitu Tuan W yang non muslim dengan Dasima sebagai pemeluk agama Islam. Mereka menggunakan hal ini untuk mendesak Dasima meminta cerai dari Tuan W dan menikah dengan Samioen. Dengan demikian Samioen dapat menguasai harta Dasima. Karena alasan yang dipakai oleh tokoh-tokoh tersebut adalah dogma agama, tentu saja Dasima yang digambarkan sebagai perempuan tidak memiliki pendirian yang kuat, pada akhirnya ia masuk perangkap Samioen.

Sebagai penulis Ardan memiliki kemampuan untuk meluruskan cara pandang yang keliru mengenai Islam dengan mengubahnya pada cara pandang yang seharusnya dalam teks transformasinya, *Nyai Dasima*. Perubahan yang dilakukan oleh Ardan terkait isu agama adalah perubahan penokohan pada tokoh Wak Lihun (Hadji Salihoen) saja. Penggambaran tokoh agama yang juga berperan sebagai dukun guna-guna membuat citra tokoh agama menjadi negatif karena melakukan dua hal yang saling bertentangan. Apalagi dengan mencantumkan gelar “haji” pada tokoh ini seolah Francis ingin menggarisbawahi citra buruk tokoh agama masyarakat pribumi. Dalam *Nyai Dasima* versi Ardan, Wak Lihun digambarkan sebagai tokoh agama yang juga kerabat Samiun (paman). Sebagai paman Samiun, Wak Lihun diberi amanah oleh ayah Samiun sebelum meninggal untuk membimbing Samiun dalam hidupnya. Wak Lihun menjalankan

amanah ini dengan baik, selalu menasihati Samiun baik diminta atau tidak untuk selalu beraku pada jalan yang benar. Sebagai tokoh agama, Wak Lihun digambarkan sebagai tokoh yang taat menjalankan ibadah, selalu pergi ke langgar sebelum waktu sholat tiba: “Dari balik kacamatanya Mak Leha memandang dan menyapa,

“Mau ke langgar Bang Lihun?”

“Iye Pok Leha,” jawab Wak Lihun sambil berhenti.

“Emangnye ude waktu?”

Sambil melihat letak matahari Wak Lihun menjawab: “Rase-rasanya sih...ampir.”(Ardan, 2013, hal. 2).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Wak Lihun tidak yakin bahwa pada saat itu telah masuk waktu sholat, namun ia telah berangkat ke langgar untuk beribadah. Pada umumnya semua anggota masyarakat etnis Betawi memegang erat prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Islam sendiri mulai masuk ke Batavia pada abad ke-16, dibawa oleh para pedagang Gujarat dan Arab serta beberapa dari China (Prastowo, 2011, para 29) dan menjadi agama utama etnis ini. Berdasar kepatuhannya, orang Betawi membagi pemeluk agama Islam dalam dua kategori *Sejarah Jakarta*, 2014, para 1-9): *mualim* dan *orang biasa*. Mualim adalah mereka yang menjalankan prinsip-prinsip dasar agama dan rukun Islam dengan baik dan teratur, yang mencakup syahadat, salat, zakat, puasa dan pergi menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Mereka ini disejajarkan dengan golongan santri dalam masyarakat Jawa. Tokoh Wak Lihun ini berdasar ciri-ciri tersebut masuk ke dalam golongan taat yang disebut mualim.

Selain sebagai tokoh yang taat menjalankan ibadah, Wak Lihun juga digambarkan sebagai orang yang memiliki kemampuan supranatural,

kemampuan untuk melakukan sesuatu di luar jangkauan nalar manusia. Memiliki kemampuan sejenis bagi masyarakat Betawi masih dianggap sebagai hal yang biasa. Jadi selain hidup dengan berpedoman teguh pada ajaran agama, orang Betawi masih mempercayai hal-hal yang bersifat supranatural seperti diungkapkan dalam *Sejarah Jakarta* (2014, para.1):

Islam adalah agama utama yang dijadikan pedoman hidup, di samping kepercayaan yang mempunyai variasi di beberapa daerah Betawi yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan kehidupan di dunia dengan selamat. Orang Betawi percaya bebrapa syarat yang harus dipenuhi sebagai keyakinan religius yang dijalankan dalam bentuk tindakan, yaitu tindakan upacara. Hal tersebut memperlihatkan meski Islam penting bagi orang Betawi, tetapi unsur kepercayaan tidak ditinggalkan.

Wak Lihun adalah perwujudan dari tokoh agama yang dikarunai dengan kemampuan supranatural yang memiliki batasan dalam penggunaannya.

Sebagai orang yang taat beragama dan sekaligus paman Samiun, Wak Lihun selalu berusaha menjalankan kewajiban pengasuhan sebaik-baiknya, khususnya dalam hal agama dan ibadah. Suatu hari ketika Samiun mengutarakan niatnya untuk meminta bantuannya mendapatkan bantuan Wak Lihun untuk menggunakan Dasima supaya mau menikah dengannya, Wak Lihun menolaknya dengan keras. Pertama Wak Lihun tidak menyetujui niat Samiun untuk mengambil Dasima sebagai istri keduanya dengan alasan agama. Dalam konteks agama, etnis Betawi cenderung fanatik yang meghindari bergaul dengan

orang non Muslim yang dianggap sebagai orang kafir.

Dalam *Tjerita Njai Dasima*, Hadji Salihoen bersedia menggunakan kemampuannya asal ia diberi imbalan uang yang setimpal. Dalam versi Ardan penggambaran tokoh agama yang seperti ini dianggap tidak benar dan melanggar hukum agama itu sendiri. Oleh karena itu ia mengubahnya dengan penolakan Wak Lihun karena menganggapnya sebagai sesuatu hal yang haram:

“Minta tulung tiupin tu Nyai.” Dan kembali Wak Lihun menuding, “Lu nyuru gue melet?” Miun, yang tidak mengerti berkata, “Pekare duit sih beres deh, Wak.” Tentu saja Wak Lihun jadi marah.

“Ape lu kira gue orang sembarangan? Gue nih... jangan lu samain ame si Puase tuh nyang mau ngerjain ape aje asal dikasi duit.”

Dan baru saja Miun mengucapkan “Aye Wak,” maka Wak Lihun membentak, “Tapi lu jangan nyuru gue melet. Haram, tau?” Miun kelabakan sebentar dan kemudian mencoba membela diri (Ardan, 2013, hal.21).

Hal yang sama dikatakan sekali lagi oleh Wak Lihun ketika Samiun membicarakan lagi niatnya menikahi Dasima kepada pamannya:

“Gue punya mau ye...kalu memang mau kawin lagi ambil aje perawan sini. Lagian jangan pake pelet-peletan, Un, dose, tau?”....

“Kagak maen sembur. Ambil jalan bener.” (Ardan, 2013, hal.31).

Pada akhirnya Samiun menuruti nasehat pamannya dan menggunakan jalan yang baik untuk mendekati Dasima. Jadi, secara umum perubahan penokohan yang

dilakukan Ardan terhadap tokoh Hadji Salihoen versi Francis adalah dengan mengubah citra tokoh agama ke sisi yang sebaliknya sebagai tokoh yang taat pada agama, tidak mudah silau oleh uang, dan selalu amanah.

Dalam konteks sosialnya, posisi agama Islam dapat dikatakan sebagai penciri masyarakat Betawi, bahkan mereka memiliki reputasi sebagai pemeluk Islam yang taat. Orang Betawi memegang teguh agamanya sebagai satu-satunya pelipur di dunia yang hampir tidak dapat mereka kontrol akibat penjajahan bangsa Eropa yang memberi garis tegas perbedaan etnis, khususnya di Batavia (Blackburn, 2011, hal. 90). Bahkan orang Betawi tidak mau menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah dengan sistem pendidikan Barat karena menganggap sekolah seperti itu akan menghilangkan identitas mereka sebagai orang Islam Betawi. Dalam *Nyai Dasima* Ardan juga menggambarkan bahwa sistem kepercayaan pada kekuatan supranatural masih ia pertahankan, namun tetap dalam koridor ajaran agama Islam.

3.3. Citra Keluarga

Dalam *Tjerita Njai Dasima* oleh G. Francis, peran masing-masing keluarga dalam kehidupan Nyai Dasima maupun Samioen tidak digambarkan sama sekali. Fungsi keluarga dalam masyarakat tidak ditonjolkan dan hanya berpusat pada kehidupan seorang nyai yang ingin terlepas dari tuannya, sedangkan tokoh pendukung lainnya hanya ditampilkan sebagai pendorong Dasima untuk mencapai keinginannya. Dalam novel Ardan, tokoh-tokoh pendukung dalam cerita memiliki peran untuk menyampaikan nilai-nilai masyarakat yang boleh dilakukan dan yang dilarang, bukan hanya dengan menonjolkan kehidupan Sang Nyai. Tokoh-tokoh yang

berperan dalam kehidupan Dasima dan Samiun versi Ardan meliputi peran keluarga inti dan kerabat lainnya.

Berikut ini akan dijabarkan rekonstruksi citra anggota keluarga yang menjadi tokoh pendukung:

a. **Hayati**

G. Francis dalam *Tjerita Njai Dasima* menggambarkan perempuan pribumi dalam stereotip klasik sebagai pihak yang memiliki kuasa hak lebih rendah dari kaum laki-laki. Seperti halnya Embok Saleha (ibu Samioen), penggambaran Njonja Hajati sebagai istri yang menyetujui niat Samioen sebagai suaminya, bersekongkol untuk memisahkan Dasima dari Tuan W yang baik hati untuk mendapatkan hartanya. Jadi, detil penokohnya sangat terbatas pada istri pertama Samioen yang sangat kejam dalam memperlakukan Dasima sebagai madunya.

Dalam teks transformasinya, yaitu *Nyai Dasima* versi S.M. Ardan, perubahan tokoh Hayati menempati tingkat yang paling kompleks dibandingkan dengan perubahan penokohan pada tokoh lain. Kerumitan ini ditemukan dalam pola hubungan Hayati dengan Samiun sebagai suami dan istri. Dalam versi kolonial peran Njonja Hajati masih memakai mempertahankan pola lama sebagai istri yang turut dengan kehendak suami, namun dalam versi Ardan Hayati digambarkan sebagai istri yang tidak menjalankan peran yang seharusnya. Hayati adalah seorang istri yang kasar, dominan, dan tidak patuh kepada Samiun suaminya. Ia gemar sekali berjudi dan tidak pernah mengurus suami, seperti tersirat dalam kutipan berikut:

Masih belum beranjak, berkatalah Miun, “Jangan gegaokan, ah. Malu ame tetangga.” Tiba-tiba Hayati berbalik dan menuding-nuding

suaminya, “Na, tandenye lu ngebohong tuh. Lu nyang kagak tau malu. Mane, diumpetin di mane,” lalu memanggil lagi. “Dulo...Lo!He, budek. Dulo conge’...” (Ardan, 2013, hal.10).

Akibat terlalu banyak menghabiskan waktu di meja judi, maka tanggung jawab rumah tangga akhirnya diambil oleh Mak Leha, ibu Samiun:

Kini Mak Leha yang tenang-tenang saja menyodorkan gelas berisi kopi. “Nih...kopi.”

Sambil menerima gelas kopi itu Miun berkata, “Na ini nyang jadi pikiran. Coba masa’ Mak...bawain kopi, bukannya bini aye si Hayati. Dia sih ari gini masih molor mabok ceki.” (Ardan, 2013, hal. 30).

Penggambaran Hayati sebagai istri yang gagal juga dilakukan Ardan dalam konteks kesuburan sebagai perempuan. Hayati dan Samiun telah menikah bertahun-tahun namun belum memiliki keturunan. Dari semua penggambaran Ardan terhadap Hayati sebagai istri yang gagal memenuhi perannya sebagai istri yang baik, mengerucut pada sebuah tujuan untuk memuluskan jalan Samiun untuk menikah lagi dengan Nyai Dasima. Dalam novel ini Ardan menggarisbawahi pentingnya memasukkan alasan atau motif logis yang dapat diterima pembaca untuk tindakan tokoh-tokohnya. Hal ini pun juga dilakukan Samiun ketika menerangkan niatnya pada pamannya, Wak Lihun. Dalam masyarakat Betawi, poligami adalah suatu fenomena yang tidak asing dan kerap dilakukan oleh kaum lelaki. Alasan memiliki istri lebih dari satu ini bermacam-macam, karena kebanggaan sendiri ataupun karena alasan istri yang tidak bisa menjadi istri yang

baik. Hal ini merupakan strategi permainan plot dan penokohan yang sangat cerdas yang dilakukan oleh Ardan.

b. Mak Leha

Embok Saleha (Mak Leha) adalah tokoh yang berperan sebagai ibu Samioen (Samiun) dalam *Tjerita Njai Dasima* dan *Nyai Dasima*. Dalam versi kolonial, tokoh Embok Saleha tidak dieksplorasi secara detail. Ia hanya dideskripsikan sebagai ibu dari Samioen yang mendukung niat anaknya Samioen untuk menikah lagi dengan Nyai Dasima karena Dasima memiliki harta yang melimpah, bahkan ia menyetujui anaknya untuk menggunakan segala cara mendapatkan Dasima yaitu dengan menggunakan guna-guna.

Dalam versi Ardan, peran Mak Leha ditekankan sebagai orang tua menanamkan nilai agama dan mengingatkan sang anak dari perbuatan yang melanggar sistem nilai di masyarakatnya. Hal ini terlihat jelas dalam novel bagaimana Mak Leha selalu mengingatkan Samiun untuk selalu taat beribadah:

“Astage, Un!” Kagetnya Mak Leha alang kepalang. “Sembarang aje kalu ngomong. Lu sih ude jau dari langgar, jadi lupe nyang perkare anak, rejeki, mati... melengken Tuhan!” (Ardan, 2013, hal. 37-38).

Samiun dianggap kehilangan nilai-nilai keagamaannya karena sudah tidak pernah lagi pergi berserah ke langgar. Mak Leha sebagai ibu merasa wajib untuk mengingatkan anaknya betapa jarang Samiun pergi ke langgar agar Samiun selalu diberi petunjuk Tuhan.

Sebagai mertua, secara umum hubungan Mak Leha dengan Hayati digambarkan kurang harmonis. Dalam *Tjerita Njai Dasima* versi Francis, formula ini tidak dipakai untuk

menggambarkan hubungan Saleha dan Hayati karena keduanya digambarkan bersekongkol dengan Samioen untuk mendapatkan harta Dasima. Formula hubungan tidak harmonis lebih digunakan untuk menggambarkan hubungan sebagai mertua yang jahat terhadap Nyai Dasima, dengan tujuan memberi penekanan pada kejahatan kaum pribumi dari perspektif Francis.

Penggambaran tersebut diubah oleh Ardan dengan mempresentasikan Mak Leha sebagai mertua yang baik untuk Hayati, sedangkan hubungan Mak Leha sebagai mertua Dasima tidak dijelaskan secara detail. Yang menarik adalah Mak Leha sebenarnya tidak menyukai Hayati karena tidak menghormati suami, tidak bisa mengurus suami dengan baik, tidak memiliki keturunan, dan suka berjudi. Namun Ardan menonjolkan penokohan Mak Leha sebagai sosok mertua yang baik ketika Samiun mengungkapkan niat untuk menikah lagi dengan Nyai Dasima :

Mak Buyung teragap. Mak Leha melanjutkan, “Mpok kan perempuan, masa le nggak bisa ngebayangin pegimane rasenye dimadu? Bukannya sih mau ngejekin babenya si Miun nyang ude kagak ade ye, tapi aye ude ngerasain nih, kagak enak! Dimadu tuh...pait, Pok!” (Ardan, 2013, hal. 40).

Dalam pernyataan tersebut terlihat bagaimana Ardan menggambarkan Mak Leha mampu mengalahkan emosi dan menggunakan empatinya dalam merespon keinginan anaknya untuk menikah lagi. Walaupun ketidakmampuan Hayati sebagai istri dalam menjalankan perannya disadari benar oleh Mak Leha, namun empatinya mampu menguasai ketidaksukaannya pada Hayati.

c. Mak Buyung

Peran Ma Boejoeng (Mak Buyung) dalam *Tjerita Njai Dasima* sangat menarik karena walaupun posisi strukturalnya sangat rendah, yaitu sebagai pelayan, namun memiliki peran kunci bagi Samioen untuk mendapatkan Dasima. Ma Boejoeng ini lah oleh Francis digambarkan sebagai tokoh eksekutor semua rencana Samioen untuk membujuk Dasima. Kemampuan retorikanya digambarkan sangat luar biasa dengan memakai isu agama untuk memojokkan Dasima untuk menerima tawaran Samioen menikah dengannya. Tidak hanya kemampuan retorika, strategi Ma Boejoeng lah yang berhasil membawa Dasima pada Samioen dengan imbalan berupa uang.

Mak Buyung dalam kisah *Nyai Dasima* memiliki posisi sebagai orang yang telah merawat Samiun dari kecil. Maka dari itu, Mak Buyung disebut sebagai orang tua yang harus dihormati. Karena sudah menjadi bagian dari keluarga Samiun, Mak Buyung merasa berkewajiban untuk membalas budi keluarga Samiun dengan membantunya mendapat hati Nyai Dasima. Mak Buyung membantu Samiun dengan mendekati Dasima dan mengatakan hal-hal baik mengenai Samiun. Selain itu Mak Buyung juga merasa wajib untuk mengingatkan jika Samiun melakukan hal yang tidak benar. Dengan demikian, peran Mak Buyung adalah untuk mengingatkan ajaran agama yang benar terhadap Samiun yang lebih muda agar tidak salah dalam mengambil jalan. Agama Islam memiliki pengaruh yang kental dalam masyarakat Betawi, melalui Mak Buyung selaku kerabat Samiun yang lebih tua, Mak Buyung juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan pesan keagamaan.

4. Kesimpulan

Sebuah objek dalam kehidupan dapat dipresentasikan berbeda oleh dua

pengarang dengan latar sosial yang berbeda, bahkan bisa saling berlawanan. Masyarakat Betawi ketika dipotret oleh seorang penulis yang pro kolonial seperti G. Francis, dalam novelnya *Tjerita Njai Dasima*, akan bertolak belakang dengan gambaran seorang sastrawan Indonesia seperti S.M. Ardan yang tergambar jelas dalam novelnya, *Nyai Dasima*.

Pembacaan terhadap *Nyai Dasima* versi Ardan dan *Tjerita Njai Dasima* versi Francis secara berdampingan pada akhirnya membawa pada pemahaman bahwa konsep-konsep dasar dan cara pandang teks hipogram telah mengalami destabilisasi, digoncang oleh teks transformasi. Ardan mengambil posisi yang berlawanan dan memberontak terhadap konvensi-konvensi yang dibangun oleh Francis. Seperti yang dijelaskan oleh Teeuw, bahwa karya transformasi mungkin berupa penerusan konvensi, sesuatu yang telah bereksistensi, penyimpangan dan pemberontakan konvensi, pemutarbalikan esensi dan amanat teks sebelumnya. Dalam kerangka tersebut, respon Ardan merupakan negasi terhadap konvensi yang dibangun dalam teks Francis, terutama yang terkait penokohan tokoh pribumi yang berasal dari etnis Betawi. Penggambaran yang sinis oleh Francis mengenai tokoh-tokoh tersebut, direkonstruksi oleh Ardan dengan menulis ulang novel Francis dengan cara pandang sebagai seorang Indonesia yang melakukan pembelaan terhadap kaumnya. Dengan demikian maka para tokoh pribumi, khususnya etnis Betawi, memperoleh citra yang jauh lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari posisi Ardan dalam dunia kesusastraan Indonesia dan komitmennya terhadap kelestarian budaya Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardan, S.M. dan G. Francis. (2013). *Nyai Dasima*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Ardan, S.M. (2007). *Terang Bulan Terang di Kali : Cerita Keliling Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Baay, Reggie. (2009). *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Betawi, Suku (2010). Diakses 17 Juli, 2014, dari <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopedia/detail/3842/Betawi-Suku>
- Blackburn, Susan. (2012). *Jakarta Sejarah 400 Tahun*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Bressler, Charles E. (1999). *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Febriana, E., & Prasetyo, B. (n.d). *Keluarga*. Diakses 2 Agustus, 2014, dari <http://www.ut.ac.id/html/suplemen/isip4110/konsep-kel.htm>
- Haberer, Adolphe. (2007). *Intertextuality in Theory and Practice*. Lyon: University of Lyon.
- Hellwig, Tineke. (2007). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Jabrohim dan Ari Wulandari. Eds. (2001). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2012). *Kebangkitan Politik Dunia Ketiga Pasca Dekolonialisasi*. http://www.academia.edu/3632578/SOEKARNO_DAN_THIRD-ORLDISM_Kebangkitan_Politik_Dunia_Ketiga_Pasca-Dekolonialisasi
- Kartini. R.A. (2014). *EMANSIPASI, Surat-surat kepada Bangsaanya 1899 – 1904* (Diterjemahkan oleh Sulastin Sutrisno). Yogyakarta: Jalasutra.
- Pramulia, P. (2012). *Perempuan Jawa dalam Budaya Patriarkhi*. Diakses 7 Agustus, 2014, dari <http://rifkaanisa.blogdetik.com/2012/12/18/perempuan-jawa-dalam-budaya-patriarkhi/>
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press.
- Semi, M. Atar, Prof. Drs. (1990). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sistem Kekerabatan Suku Betawi (2013). Diakses 17 Juli, 2014, dari <http://kebudayaanindonesia.net/id/kebudayaan/1238/sistem-kekerabatan-suku-betawi>
- Toer, Pramoedya Ananta. (2003). *Panggil Aku Kartini Saja*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Worton, Michael and Judith Still (eds.). (1990). *Intertextuality: Theories and Practices*. Manchester: Manchester University Press.